

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Metode Pembelajaran Aktif

Metode adalah cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang di pakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat di capai secara efektif dan efisien.¹

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang apa yang dapat di lakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berfikir tentang sesuatu yang sedang di lakukannya.² Maka dapat dikatakan metode pembelajaran aktif adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Jadi, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas.

Pembelajaran aktif dalam bukunya Warsono dan Haryanto terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Non kolaboratif (Aktif individual).
- 2) Kolaboratif (kerjasama).³

¹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif Dan Kompetensi*, PT Temprina Media Grafika, Surabaya, 2007, hlm. 61.

² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, PT Remaja Rosda Karya Offset, Bandung, 2012, hlm. 12.

³ *Ibid.*, hlm. 15.

b. Metode-Metode Pembelajaran Aktif

Metode-metode pembelajaran aktif sebagai berikut:

1) *Card Sort* (Sortir Kartu)

Metode ini dapat mengaktifkan siswa dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, dan mereview materi. Langkah-langkah metode ini sebagai berikut:

a) setiap siswa di beri potongan kertas yang berisi satu informasi atau kategori. Pastikan, kartu yang di berikan kepada siswa sudah di acak ole guru. Misalnya siswa A diberi shahadat, dan siswa X diberi sholat, siswa N diberi puasa, siswa T diberi zakat dan siswa S diberi haji; b) guru meminta siswa untuk mencari teman yang tergolong satu kategori atau konsep; c) masing-masing kategori atau kelompok diminta untuk menjelaskan kategori kepada siswa atau kelompok lain; d) setiap kelompok selesai presenasi, guru menjelaskan poin-poin penting yang terkait dengan materi.⁴

2) *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan)

Metode ini di gunakan agar siswa dapat kerjasama dalam memperoleh pengetahuan. Kelebihan metode ini dapat di gunakan pada hampir semua tingkatan kemampuan siswa. Langkah-langkah metode inni adalah:

a) guru membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran; b) guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan; c) semua siswa diminta berkeliling untuk mencari teman agar membantu menjawab pertanyaan yang tidak dapat di jawab; d) siswa diminta duduk kembali, selanjutnya guru mengoreksi jawaban siswa dan menjelaskan materi dengan mengaitkan jawaban siswa.⁵

3) *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan materi yang bersifat konsep, meskipun dapat digunakan juga untuk materi lain. Metode ini sangat mendorong siswa untuk melakukan

⁴ Suwardi, *Op. Cit.*, hlm. 70-71.

⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

aktifitas belajar secara aktif. Langkah-langkah metode ini sebagai berikut:

a) guru membuat potongan kertas yang jumlahnya sama dengan siswa; b) bagilah potongan kertas menjadi dua bagian sama; c) isilah separu potongan kertas dengan pertanyaan, sedangkan separu kertas berisi jawaban. Pastikan setiap kertas hanya ada satu pertanyaan atau satu jawabannya. Misalnya satu kelas ada 10 siswa, maka terdapat 10 potong kertas, kemudian 5 kertas berisi pertanyaan dan 5 kertas lainnya berisi jawabannya; d) kocok kertas tersebut agar tercampur antara kertas yang berisi pertanyaan dengan kertas jawaban; e) bagilah setiap potongan kertas kepada setiap siswa; f) mintalah siswa untuk menemukan pasangannya. Misalnya siswa yang memperoleh kertas yang berisi pertanyaan diminta mencari teman yang membawa jawabannya, sebaliknya siswa yang membawa jawaban diminta mencari siswa yang membawa pertanyaannya; g) setelah semua siswa menemukan pasangannya mintalah siswa untuk membaca pertanyaan; h) akhir proses pembelajaran dengan melakukan klarifikasi secukupnya.⁶

4) *Learning Strat With A Question* (Pelajaran Dimulai Dengan Pertanyaan)

Metode ini digunakan untuk mengaktifkan siswa dengan mengajukan pertanyaan pada saat pelajaran dimulai. Pada saat dimulai pelajaran guru sering meminta siswa mengajukan pertanyaan, akan tetapi yang terjadi siswa sulit menyusun pertanyaan. Untuk mengatasi hal tersebut metode ini sangat membantu siswa dalam mengajukan pertanyaan pada awal pembelajaran.

Langkah-langkah metode ini sebagai berikut:

a) Pilih bahan bacaan sesuai dengan materi; b) siswa diminta membaca bahan bacaan dan memberi tanda pada bagian-bagian yang tidak dipahami. Jika waktu memungkinkan siswa diminta, memberi tanda sebanyak-banyaknya; c) secara berpasangan atau berkelompok, siswa diminta menyusun pertanyaan tentang materi bacaan yang

⁶ *Ibid.*, hlm.73.

tidak dipahami; d) kumpulkan pertanyaan yang telah ditulis; e) guru menyampaikan materi berdasarkan pertanyaan yang ditulis siswa.⁷

Beberapa metode di atas adalah contoh dari metode pembelajaran aktif yang ada, masih ada banyak lagi selain yang tersebut di atas. Baik dari segi model, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Aktif

Ciri-ciri pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) sebagai berikut:

1) pembelajaran berpusat pada siswa; 2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; 3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; 4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; 5) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru); 6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar; 7) pembelajaran berpusat pada anak; 8) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; 9) guru memantau proses belajar siswa; 10) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.⁸

d. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif sebagai berikut:

1) membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas yang dapat di capai; 2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa; 3) secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjami pembelajaran aktif berjalan; 4) menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk

⁷ Ibid., hlm. 74.

⁸ Hamzah B dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan Kreatif, Efektif Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 75-76.

menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata, dalam hal ini di sebut penilaian otentik.⁹

e. Indikator Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Beberapa indikator yang menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode

Metode adalah cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang di pakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat di capai secara efektif dan efisien.¹⁰

2) Segi kemandirian siswa, meliputi:

a)memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan ; b) cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain; c) peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial; d) toleran terhadap *ambiguitas*; e) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; f) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; g) responsif terhadap kemandirian orang lain; h) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan.¹¹

3) Segi Guru, meliputi:

a)membuat ilustrasi, pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka; b) mendefinisikan, meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik; c) menganalisis, membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan *cuts the learning into chewable bites*; d) mensintesis, mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar; e) bertanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti

⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁰ Suwardi, *Op. Cit.*, hlm. 61.

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 116.

dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas; f) merespon, mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik, pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik; g) mendengarkan, memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah serta membuat kesulitan nampak jelas bagi guru maupun peserta didik; h) menciptakan kepercayaan, peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar; i) memberikan pandangan yang bervariasi, melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi; j) menyediakan media untuk mengkaji materi standar, memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar; k) menyesuaikan metode pembelajaran, dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari; l) memberikan nada perasaan, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.¹²

4) Segi program

Berikut rincian beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menentukan program, meliputi:

a) tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan; b) program itu harus sederhana dan fleksibel; c) program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang harus ditetapkan; d) program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya; e) harus ada koordinasi antar komponen program disekolah.¹³

5) Segi sarana pembelajaran

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan

¹² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 39-40.

¹³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 41-42.

khususnya proses belajar mengajar, seperti: gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran.¹⁴

- f. Penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran harus di praktikan dengan benar, sebagai berikut:

a) siswa langsung terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui praktik; b) guru di tuntut menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa; c) guru harus bisa mengatur kelas dengan berbagai variasi seperti memajang berbagai buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan alat-alat pembelajaran; d) guru menerapkan tentang cara mengajar yang lebih koperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok dalam segala susasana; e) guru mendorong, memberikan motivasi siswa menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.¹⁵

Pada paparan diatas dapat diketahui metode pembelajaran aktif sebagai variabel independent atau variabel bebas (X1) siswa mampu mengembangkan persepsi pada suatu objek khususnya metode mengajar guru, maka hal itu mempengaruhi keberhasilan siswa, persepsi yang dimaksud disini adalah bagaimana cara mengajar guru atau metode yang digunakan oleh guru sehingga siswa lebih aktif belajar dan akan berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar tersebut atau dapat dikatakan dengan penerapan metode pembelajaran aktif yang didalamnya siswa dituntut secara mandiri menggali informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, maka secara tidak langsung atau secara perlahan-lahan kemandirian belajar seorang siswa dapat berkembang.

¹⁴ Ibid., hlm. 49.

¹⁵ Sofan Amridan, dkk., *Proses Pembelajaran Inovatif Dan Kreatif Dalam Kelas (Metode, Landasan Teori Praktis Dan Penerapannya)* PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2012, hlm. 17.

2. Keterpenuhan Sarana Belajar

a. Pengertian Sarana Belajar

Sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana ini dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar-mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Ketika prasarana difungsikan sebagai sarana, berarti prasarana tersebut menjadi komponen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri atau terpisah, berarti posisinya menjadi penunjang terhadap sarana.

Sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, Misalnya lokasi atau tempat, halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah bangunan sekolah, lapangan olah raga, ruang dan sebagainya, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga.¹⁶

¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm.105-106.

b. Indikator Keterpenuhan Sarana Belajar

Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.¹⁷ Sarana pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu:

a) Bangunan dan prabot sekolah; b) alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat peraga, dan laboratorium; c) media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audio visual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.¹⁸

Untuk mengkondisikan kelas yang nyaman diperlukan beberapa syarat sebagai berikut:

1) Tata ruang kelas

Ruang kelas adalah ruang yang ada di dalam kelas yang berfungsi sebagai sarana bagi proses pembelajaran peserta didik.¹⁹ Almari kelas dapat diletakkan disamping papan tulis atau disamping meja guru. Jika ada almari kelas tambahan dapat ditaruh di belakang kelas, sebaiknya almari tersebut dari kaca untuk menyimpan piagam, vandeli, dan kepustakaan kelas. Pengaturan tempat prabot kelas dapat dipindah-pindahkan sesuai kondisi setempat.

2) Menata prabot kelas

Perabot kelas adalah seluruh perlengkapan yang ada dan dibutuhkan di kelas. Penataan perabot kelas yang terdiri dari:

a) Papan tulis; b) Meja kursi guru; c) meja kursi peserta didik; d) almari kelas; e) jadwal pelajaran; f) papan absensi; g) daftar piket kelas; h) kalender pendidikan; i) gambar-gambar, tempat cuci tangan; j) tempat sampah; k) sapu dan alat bersih lainnya; l) gambar-gambar alat peraga.²⁰

¹⁷ Mohamad Masturi, *Manajemen Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm. 119.

¹⁸ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 51.

¹⁹ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* Afabeta, Bandung, 2014, hlm. 45.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 54-55.

Di tinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka Indikator keterpenuhan sarana belajar ada tiga macam yaitu:

- 1) Alat pelajaran.
- 2) Alat peraga.
- 3) Media-media pengajaran yang berupa media elektronik atau media cetak.²¹

c. Manajemen sarana dan prasarana madrasah

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada harus di dayagunakan dan di kelola untuk kepentingan proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut di maksudkan agar penggunaannya bisa berjalan dengan efektif dan efisien.²²

Manajemen sarana pendidikan sangat penting, agar sarana pendidikan tersebut dapat difungsikan dengan baik. Dalam konteks sarana pendidikan, maka manajemen sarana pendidikan dapat diterjemahkan sebagai proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran pendidikan. Dengan kata lain, manajemen sarana pendidikan adalah proses penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan sarana pendidikan secara efektif untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif pula.²³

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan, agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.²⁴

²¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 114.

²² Mohamad Masturi, *Op. Cit.*, hlm. 120.

²³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 106.

²⁴ Mohamad Masturi, *Op. Cit.*, hlm. 120.

d. Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana

1) Perencanaan atau analisis kebutuhan

Perencanaan sarana prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang. Dalam proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, jumlahnya, jenisnya, dan kendalanya (manfaat yang di dapatkan) serta harganya.²⁵

2) Proses pengadaan

Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara membeli, menyumbang, hibbah dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk pengadaan buku, alat, prabot dan bangunan.²⁶

3) Penginventarisasi

Penginventarisasi adalah kegiatan melaksanakan penggunaan, penylenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah kedalam satu daftar inventaris barang secara teratur. Tujuannya adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang milik Negara yang di punyai suatu organisasi. Yang di maksud dengan inventaris adalah suatu dokumen yang berisi jenis da jumlah barang yang bergerak maupun tidak bergerak yang menjadi milik Negara di bawah tanggung jawab sekolah.²⁷

4) Penggunaan sarana dan prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana adalah pemanfaatan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efesien. Dalam hal ini pemanfaatan sarana harus mempertimbangkan hal berikut:

- Tujuan yang dicapai
- Kesesuaian antar mediayang akan di gunakan dengan materi yang akan di bahas

²⁵ *Ibid.*, hlm. 123

²⁶ *Ibid.*, hlm. 124

²⁷ *Ibid.*, hlm. 125

- c) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang
- d) Karakteristik siswa.²⁸

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara dan menyimpan barang-barang sesuai dengan jenis barangnya sehingga barang tersebut awet dan tahan lama. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan barang adalah semua warga sekolah yang terlibat dalam pemanfaatan barang tersebut. Dalam pemeliharaan, ada hal-hal khusus yang harus dilakukan oleh petugas khusus pula seperti perawatan alat kesenian (piano, gitar dan lain-lain).

6) Penghapusan

Penghapusan barang inventaris adalah pelepasan suatu barang dari kepemilikan dari tanggung jawab pengurusan oleh pemerintah ataupun swasta. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan lelang dan pemusnahan.

7) Pertanggung jawaban

Penggunaan barang-barang sekolah harus dipertanggung jawabkan dengan cara membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang diajukan pada pimpinan. Dalam memperkuat tanggung jawab ini diperlukan suatu pengawasan. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh pimpinan organisasi.²⁹

Dari pendapat-pendapat diatas sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi dalam proses itu sendiri, dalam bab ini keterpenuhan sarana belajar sebagai variabel Independent atau variabel bebas (X2), yang termasuk sarana meliputi gedung-gedung, ruang kelas, kursi, alat peraga ataupun media lainnya yang digunakan pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah alat yang tidak langsung untuk

²⁸ *Ibid.*, hlm. 126

²⁹ *Ibid.*, hlm. 127-130

mencapai sebuah tujuan pendidikan seperti, lokasi atau tempat, halaman, kebun, jalan menuju sekolah dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya sarana dan prasarana belajar disekolah dapat mempengaruhi tingkat keaktifan dan kemandirian dalam belajar para siswa.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Untuk mengetahui pengertian kemandirian belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan arti dari kemandirian. secara etimologi kata kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.³⁰

Pengertian istilah kemandirian adalah sebagai suatu perasaan otonom sehingga pengertian perilaku mandiri adalah perilaku yang terdapat dalam diri sendiri, dan perasaan otonom adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, tidak karena pengaruh orang lain.³¹ Setelah mengetahui pengertian kemandirian selanjutnya mengenai pengertian belajar.

Mengenai pengertian belajar ini banyak para ahli yang telah memberikan definisi-definisi, meskipun antara ahli yang satu dengan yang lain berbeda dalam memberikan definisi. Perbedaan tersebut dikarenakan masing-masing ahli memandang pengertian belajar dari sudut pandangnya sendiri-sendiri. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain :

- a) Menurut Witherington, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam psikologi pendidikan "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari

³⁰Tim Penyusun Kamus, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 625.

³¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Jogyakarta, 1996. hal. 121.

pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".³² Dari pengertian tersebut jelas bahwa dengan adanya belajar, maka akan terjadi perubahan baik perubahan kecakapan, sikap, kebiasaan maupun kepandaian yang kemudian terjadi perubahan kepribadian dalam diri yang bersangkutan.

- b) Menurut Slameto, "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."³³
- c) Menurut Oemar Hamalik, "Belajar adalah suatu bentuk perubahan atau perubahan alam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat adanya pengalaman dan latihan".³⁴ Dari pengertian ini jelas bahwa dengan belajar akan diperoleh perubahan alam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, kesanggupan untuk menghargai perlambangan sifat-sifat sosial dan emosional. Jadi dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar disini adalah belajar anak selama di sekolah maupun di rumah.

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki *independensi* yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.³⁵ Belajar merupakan suatu proses psikologi yang

³²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal. 84.

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 2.

³⁴Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hal. 21.

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 121.

menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan. Dalam Pendidikan Islam keberhasilan belajar di maksudkan mencakup 3 keberhasilan, yaitu:

a)Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan yakni sikap kemandirian; b) keberhasilan pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam, dan memiliki akhlakul karimah; c) keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar disekolah.³⁶

Dalam hal ini penulis kemukakan beberapa definisi belajar menurut para ahli, sebagai berikut :

- 1) Nasution menjelaskan belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.³⁷
- 2) Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan hasil dari pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.³⁸
- 3) Oemar Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang berkat pengalaman dan latihan yang dinyatakan dengan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya dalam jangka waktu tertentu.

³⁶ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 126.

³⁷ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bina Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 34.

³⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Rajawali, Jakarta, 1989, hlm. 5.

³⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hlm.

Belajar mandiri sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar baik berupa orang maupun bahan, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengvaluasi hasil belajarnya.

Ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan guru atau teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka dikelas. Akan tetapi yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya konsep belajar mandiri dikembangkan dengan rambu-rambu seperti:

- 1) Adanya pilihan materi belajar sesuai kebutuhan peserta didik dan tersaji dalam beraneka bentuk
- 2) Pengaturan waktu belajar yang luwes sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.
- 3) Kemajuan belajar dipantau oleh berbagai pihak dan dapat dilakukan kapan saja peserta didik merasa siap.
- 4) Lokasi belajar dipilih sendiri oleh peserta didik.

Dengan demikian kemandirian belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri sehingga menimbulkan kemampuan mengawasi pembelajarannya sendiri. Dalam bertindak laku adanya kebebasan membuat keputusan, penilaian, pendapat serta pertanggung jawaban.⁴⁰

⁴⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-RuzMedia, Jogjakarta, 2007, hlm.19.

Dari uraian diatas tentang kemandirian belajar sebagai variabel dependent atau variabel terikat (Y) dalam hal ini siswa dikatakan mandiri ketika siswa tersebut dapat menggali atau mencari sumber belajar lain tanpa harus selalu bergantung kepada pendidik atau guru. Misalnya, mencari tambahan materi belajar atau pelajaran dipertustakaan atau lewat internet. Kemudian aktif atau giat mengikuti program-program Extra yang di canangkan oleh sekolah.

Selain beberapa contoh diatas kemandirian seorang siswa juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua ketika dirumah misalnya, memantau anaknya dan member fasilitas pada anaknya untuk belajar dan membimbing anaknya untuk belajar ataupun mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Selain dari keluarga masyarakat atau lingkungan di sekitar rumah juga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian semisal mengontrol waktu bermain anak-anak. Selain beberapa faktor diatas ada yang cukup juga mempengaruhi kemandirian seseorang namun factor ini tidak berpengaruh terlalu signifikan factor yang di maksud adalah factor genetik atau keturunan. Walaupun tidak dapat di pungkiri kita sering melihat anak dari orang tua yang memiliki kemampuan cukup tinggi memiliki anak yang hampir sama dengan orang tua begitu pula kemampuan dan kemandiriannya dalam belajar.

b. Indikator Kemandirian Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi:

- a) Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam:
 - (1) Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar.
 - (2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Panca indra yang berfungsi baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.
- b) Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor ini dibedakan menjadi :
 - (1) Kecerdasan/inteligensi siswa, yaitu kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
 - (2) Motivasi, adalah proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.
 - (3) Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - (4) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
 - (5) Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi:

a) Lingkungan sosial, meliputi :

- (1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekolah. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- (2) Lingkungan sosial masyarakat, yaitu kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa.
- (3) Lingkungan sosial keluarga, yaitu pengelolaan keluarga, demografi keluarga, sifat-sifat orang tua, hubungan antara anggota keluarga, dan lain sebagainya.

b) Lingkungan alam, meliputi:

- (1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau dan tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- (2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat dan fasilitas belajar, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum, peraturan, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.⁴¹

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori internal dan external yang saya jadikan indikator dalam masalah ini adalah faktor internal diantaranya:

- 1) Kecerdasan
- 2) Motivasi
- 3) Minat
- 4) Sikap
- 5) Bakat

⁴¹ Chabib Thoha, *Ibid.*, hlm. 127.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Andika muslim setiawan NIM: 116013778 dengan judul: *"Hubungan antara Keterpenuhan Kebutuhan Sarana Belajar di Lingkungan Keluarga dengan Intensitas Belajar Siswa MTs. Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2004/2005"* pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang Tahun 2005. Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui keterkaitan antara keterpenuhan sarana belajar yang tersedia di rumah terhadap intensitas belajar siswa ketika belajar di sekolah. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan bahwa ada korelasi antara keterpenuhan sarana belajar di rumah dengan intensitas belajar siswa.⁴²
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad maemun NIM 01450573, dengan judul *"Hubungan kemandirian belajar dan fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar biologi siswa kelas X man wonokromo"*. Pada fakultas sains dan teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kemandirian belajar dan fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar biologi siswa kelas X semester Genap Madrasah Aliyah Negeri (MAN) wonokromo bantul Tahun Ajaran 2006/2007.⁴³

⁴² Andika muslim setiawan, *Hubungan antara Keterpenuhan Kebutuhan Sarana Belajar di Lingkungan Keluarga dengan Intensitas Belajar Siswa MTs. Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2004/2005*, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Semarang, 2005.

⁴³ Muhammad maemun, *Hubungan kemandirian belajar dan fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar biologi siswa kelas X man wonokromo*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2016.

3. Skripsi yang ditulis oleh wafiki daryanti NIM A 210 060 073 dengan judul *"pengaruh fasilitas belajar dan dorongan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas x SMA negeri 1 kartasura tahun ajaran 2010/2011"*. Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi 2) pengaruh dorongan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi 3) pengaruh fasilitas belajar, dan dorongan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi.⁴⁴
4. Jurnal karya Ms.Kavita Nagpal; Ms. Priyamakhija; Dr Leena James; Prof Gyanprakash dengan judul *"Independent Learning And Student Development"*. Isi dari jurnal sebagai berikut:
 - a. Apa pengertian dari kemandirian belajar
 - b. Alasan pentingnya belajar mandiri atau kemandirian belajar
 - c. Teori tentang kemandirian belajar dan aspek-aspek kemandirian belajar
 - d. Definisi kemandirian belajar
 - e. Hasil dari adanya kemandirian belajar
 - f. Hambatan penerapan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian belajar⁴⁵
5. Jurnal karya Charles C. Bonwell, Ph.D. dengan judul *"Active Learning: Creating Excitement in the Classroom"* Isi dari jurnal sebagai berikut: Beberapa karakteristik utama yang terkait dengan strategi pembelajaran aktif.
 - a. Siswa terlibat dalam lebih dari mendengarkan pasif
 - b. Siswa terlibat dalam kegiatan (misalnya, membaca, berdiskusi, menulis)

⁴⁴ Wafiki Daryanti, *pengaruh fasilitas belajar dan dorongan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas x SMA negeri 1 kartasura tahun ajaran 2010/2011*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2011.

⁴⁵ Kavita Nagpal, dkk., *Independent Learning And Student Development*, *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, Vol.2 (2), FEBRUARY (2013).

- c. Ada kurang penekanan ditempatkan pada transmisi informasi dan lebih besar penekanan pada pengembangan keterampilan siswa
- d. Ada penekanan yang lebih besar ditempatkan pada eksplorasi sikap dan nilai-nilai
- e. Motivasi siswa meningkat (terutama untuk pelajar dewasa)
- f. Siswa dapat menerima umpan balik langsung dari instruktur mereka
- g. Siswa yang terlibat dalam rangka pemikiran yang lebih tinggi (analisis, sintesis, evaluasi).⁴⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang akan dilakukan penulis adalah berkaitan dengan keterpenuhan sarana belajar yang diperoleh oleh siswa, kemandirian belajar yang di pengaruhi oleh fasilitas belajar. Sedangkan penelitian sebelumnya pada penelitian *pertama*; melihat sarana belajar yang diperoleh oleh siswa di rumah sementara pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sarana belajar yang diperoleh di Madrasah serta pengaruhnya pada kemandirian belajar siswa. Penelitian *kedua*; kemandirian belajar disini di pengaruhi fasilitas belajar di rumah. Penelitian *ketiga*; fasilitas belajar berpengaruh pada prestasi belajar sementara penelitian yang akan di lakukan fasilitas berpengaruh pada kemandirian belajar. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yaitu membahas “hubungan antara metode pembelajaran aktif dan keterpenuhan sarana belajar dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs. Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017”.

C. Kerangka Berfikir

Secara teori kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan guru untuk membelajarkan siswanya. Disini, tentu saja tugas guru adalah berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, terkait masalah penerapan Metode Pembelajaran Aktif.

⁴⁶ Charles C. Bonwell, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, Vol.3, Desember 2014.

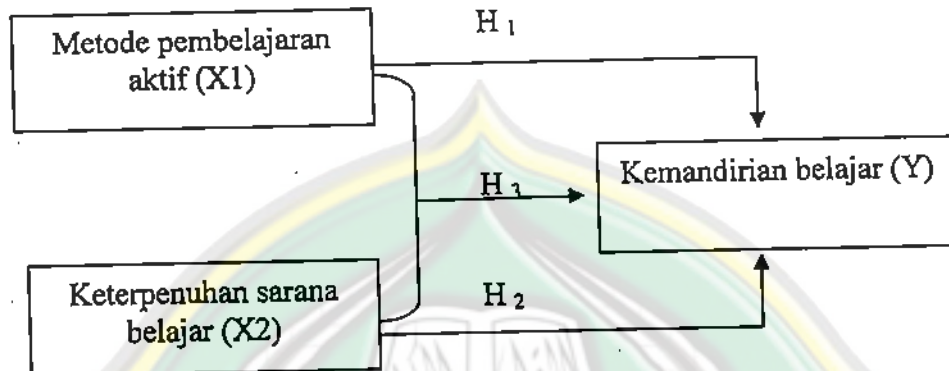
Guru diharapkan dapat membantu kesulitan dan hambatan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat memahami dan memecahkan masalah. Guru juga harus mendorong dan meningkatkan jalannya proses belajar siswa serta berusaha agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti.

Penelitian ini dimulai dengan adanya studi penelitian dari teori-teori dan penelitian sebelumnya. Dengan hal ini, penggunaan metode pembelajaran aktif sangat baik untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa serta didukung dengan mencukupi atau memenuhi sarana belajar siswa dalam konteks ini adalah sarana belajar yang mereka dapat peroleh dan rasakan kegunaannya guna membantu mereka dalam menjalankan proses belajar di sekolah/madrasah. Sebab, sarana belajar merupakan salah satu alat bantu atau media pembelajaran untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Sementara kemandirian belajar yang dapat dilakukan siswa disekolah dapat terjadi salah satunya dengan adanya sarana yang mendukung mereka untuk belajar mandiri seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya sarana belajar yang terdapat di madrasah/sekolah maka kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa pun akan tumbuh dan berkembang sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh siswa bukan hanya berasal dari guru namun dapat bersumber dari diri mereka sendiri.

Penyusunan kuesioner ini juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan metode pembelajaran aktif dan keterpenuhan sarana belajar dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh para siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. Dan berdasarkan literatur yang ada kemudian dilakukan uji coba yang dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner. Setelah kuisisioner terkumpul kembali dilakukan analisa dan pembahasan antara landasan teori dengan data responden yang diperoleh melalui kuisisioner sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel *independen* dan satu variabel *dependen*. Dua variabel *independen* adalah

metode pembelajaran aktif dan keterpenuhan sarana belajar di madrasah, sedangkan variabel dependen adalah kemandirian belajar siswa. Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “*Metode Pembelajaran Aktif Dan Keterpenuhan Sarana Belajar Di Madrasah Dengan Kemandirian Belajar Siswa di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara*” sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada tiga variabel yang berhubungan, yakni metode pembelajaran aktif dan keterpenuhan sarana belajar di madrasah dengan kemandirian belajar siswa sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Dapat dijelaskan pula bahwa sebuah pembelajaran di madrasah selain siswa memperoleh pengetahuan langsung dari guru siswa juga dapat belajar secara mandiri, dalam hal ini tentu harus didukung oleh adanya sarana yang terpenuhi yang dapat digunakan siswa secara mandiri dan optimal sehingga hasil pembelajaran yang ada di kelas dapat lebih maksimal dengan adanya kemandirian belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁴⁷

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Terdapat hubungan positif dan signifikan metode pembelajaran aktif dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun Pelajaran 2016/2017.
- H₂: Terdapat hubungan positif dan signifikan keterpenuhan sarana belajar dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
- H₃: Terdapat hubungan positif dan signifikan metode pembelajaran aktif dan keterpenuhan sarana belajar dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tahun Pelajaran 2016/2017.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96.